ISBN 978-602-6671-00-4

Rumah Tinggal Masa Kolonial di Banten

Helmy F.B Ulumi, Ayatullah Humaeni, Yanwar Pribadi

Rumah Tinggal Masa Kolonial di Banten

Helmy F.B Ulumi, Ayatullah Humaeni, Yanwar Pribadi

Helmy F.B Ulumi, Ayatullah Humaeni, Yanwar Pribadi

Rumah Tinggal Masa Kolonial Di Banten

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 1997, bahwa:

15. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda poalng sedikit Rp. 1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
16. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, meng-edarkan, atau menjual kepada umum suatu cipataan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Helmy F.B Ulumi, Ayatullah Humaeni, Yanwar Pribadi

Rumah Tinggal Masa Kolonial Di Banten

Laboratorium Bantenologi
Mengkaji Tradisi, Membangun Jati Diri

Rumah Tinggal Masa Kolonial
Tim Peneliti Laboratorium Bantenologi

Laboratorium Bantenologi
Serang, September 2018

Penyusun:
Helmy F.B Ulumi
Ayatullah Humaeni
Yanwar Pribadi

Asisten Peneliti

Dedeh Ni'mati Sa'diyah
Marwah Khaerunisa
Nur Azizah
Siti Nurimawati
Endah Humaedah
Moh Arif Bahtiar
Kamaludin
Eka Bagus Okta Edi

Perancang Sampul
Helmy F.B. Ulumi

Penata Letak
Moh Arif Bahtiar

Editor:
Helmy F.B. Ulumi

ISBN: 978-602-6671-00-4

Penerbit:
Laboratorium Bantenologi
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Jl. Jend. Sudirman No. 30 Kota Serang
Telp: (0254) 200323, 208849 Fax. 200022
Email: bantenologi.press@gmail.com
Hp: 081285065153 / 081911036305

KATA PENGANTAR

Atas selesainya buku ini, tim penulis mengungkapkan rasa syukur yang tak terhingga ke hadirat Allah Swt, tanpa pertolongannya mustahil penelitian yang melelahkan ini dapat diselesaikan.

Buku ini merupakan versi ringkas dari penelitian terkait rumah-rumah kuno yang tersebar di seluruh wilayah Banten, walaupun pada kesempatan kali ini belum sempat menelusuri wilayah Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan. Penelitian dilakukan selama tiga bulan. Satu bulan tim peneliti menelusuri setiap kampung dan memverifikasi informasi yang ditemukan, sehingga hasilnya adalah ratusan foto rumah kuno se-Banten. Dari ratusan foto itu tim peneliti memilah untuk kemudian memilih rumah-rumah mana saja yang akan ditindaklajuti. Setelah terpilih, selama satu bulan tim kemudian terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara, pengukuran dan penggambaran denah, serta melakukan pemotretan dari setiap sudut rumah. Terakhir, penulisan laporan penelitian dilakukan selama satu bulan penuh.

Buku ini terbagi menjadi delapan bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, serta metode penelitian. Bab dua hingga bab tujuh adalah bab yang mendeskripsikan tentang rumah tinggal masa kolonial dari enam kabupaten dan kota di Banten. Terakhir adalah Bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Atas terbitnya buku ini, tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten yang telah membantu pembiayaan penerbitan buku ini.
2. Para Informan pemilik rumah yang secara sukarela rumah tinggalnya diobok-obok dan para penghuninya dicecar pertanyaan-pertanyaan seputar sejarah dan aspek sosial, politik, ekonomi, dan budayanya.
3. Para anggota Laboratorium Bantenologi UIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten yang tak kenal lelah mendokumentasikan dan melakukan penelitian berbagai hal tentang Banten: Dr. Mufti Ali, Dr. Helmy Faizi Bahrul Ulumi, Dr. Yanwar Pribadi, Ade Jaya Suryani, M.A., Rohman, M.A., Yadi Ahyadi, S.Ag., Chotibul Umam, M.Pd., Asti Aini, M.Ak., Ade Fakih Kurniawan, M.Ud., Ruby Ach. Baedhawy, M.Si., dan Purwo Rubiono, S.Ag.
4. Para Relawan Bantenologi Generasi Awal: Kamaluddin, Eka Bagus Oktaedi, M. Arif Bahtiar, Dedeh Ni'mati Sa'diyah, Marwah Khaerunnisa, Endah Humaedah, Siti Nur Imamah, dan Siti Maesaroh; Relawan Generasi Kedua: Saparudin, Tb. Ardianto, Syarif Hidayatullah, Ulumuddin, Eroh, Nurazizah, dan Lailatul Dzikriyah.

Akhir kalam, kami berharap karya ini adalah langkah awal kami yang baik untuk memulai langkah-langkah pendokumentasian segala aspek budaya material yang tersebar di seluruh wilayah Banten. Oleh karena itu, kepada

para pembaca kami mohonkan saran dan masukan bagi kesempurnaan buku ini dan kajian-kajian selanjutnya.

Serang, September 2018
Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN 1

B. Manfaat dan Signifikansi Penelitian 4

C. Metode Penelitian 5

BAB II RUMAH TINGGAL DI KOTA SERANG 7

A. Rumah Gedong Kaujon 7

B. Rumah Kuno Kaloran Pena 19

C. Rumah 1929 Pegantungan 31

BAB III RUMAH TINGGAL DI KABUPATEN SERANG 41

A. Rumah Kuno Kampung Bojong 41

B. Rumah Kampung Setu 49

C. Rumah Papan Barugbug 58

BAB IV RUMAH TINGGAL DI KOTA CILEGON 70

A. Rumah Panjang 65

B. Rumah Panti Asuhan Sultan Maulana Hasanuddin 74

C. Rumah 1938 89

BAB V RUMAH TINGGAL DI KABUPATEN TANGGERANG 99

A. Rumah Kebaya 100

B. Rumah Setengah Tembok dan Bilik 108

BAB VI RUMAH TINGGAL DI KABUPATEN PANDEGLANG 107

A. Rumah Dinas PJKA 107

B. Rumah Panggung 112
BAB VII RUMAH TINGGAL DI KABUPATEN LEBAK 132
A. Rumah Kapel 133
B. Rumah Wedana 143
BAB VIII PENUTUP 152

DAFTAR PUSTAKA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

> Bangunan, biar benda mati namun tidak berarti tak "berjiwa." Rumah yang kita bangun ialah rumah manusia. Oleh karena itu merupakan sesuatu yang sebenarnya selalu dinafasi oleh kehidupan manusia, oleh watak dan kecenderungan-kecenderungan, oleh nafsu dan cita-citanya. Rumah selalu adalah Citra sang manusia pembangunnya...tidak berbeda dari pakaian, rumah mem-bahasa-kan diri kita...maka dalam membangun rumah atau bangunan lain, ada dua lingkungan masalah yang perlu kita perhatikan: lingkungan masalah Guna, dan lingkungan masalah Citra (Y.B. Mangunwijaya, 2009: 47).

Kelompok manusia, dalam setiap fase sejarahnya, selalu mencari tempat-tempat yang dapat dijadikan sebagai tempat perlindungan bagi diri, keluarga dan anggota kelompoknya. Manusia purba pada periode berburu dan mengumpulkan makanan menjadikan gua-gua sebagai tempat tinggal mereka, tempat berlindung dari berbagai kemungkinan bahaya binatang buas, dinginnya udara malam, maupun serangan suku-suku yang lain. Meskipun mereka hidup secara *nomaden* (berpindah-pindah), kebutuhan naluriah mereka untuk mencari tempat perlindungan, tempat istirahat pada waktu malam, dan

tempat merayakan ritual 'religi' atas hasil tangkapan dan perburuan mereka nampaknya menjadi bagian penting dari tradisi dan aktifitas manusia purba. Hal ini terindikasi dari banyaknya gambar-gambar dan goresan-goresan pada dinding-dinding gua di berbagai tempat di seluruh dunia yang menandai adanya beragam aktifitas dari berbagai kelompok manusia purba di dalam gua. Pada perkembangannya, ketika kelompok manusia sudah mulai mengenal sistem bercocok tanam, manusia pra-sejarah dengan kreasi dan imajinasinya mencoba membuat suatu bentuk tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bahan-bahan yang tersedia di alam yang ada di sekitar lingkungannya.

Pada perkembangan berikutnya, ketika kelompok-kelompok manusia saling berinteraksi dan melakukan kontak secara intens dan berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama dengan berbagai kelompok manusia lain dan dengan beragam kebudayaan lain di seluruh dunia, berbagai perubahan budaya mulai terjadi dengan cara saling mengakomodasi, saling beradaptasi, dan melakukan proses akulturasi dan asimilasi antara satu budaya dengan budaya yang lain. Proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan bukan hanya bisa terjadi karena adanya migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, tetapi juga karena adanya individu-individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaan itu sampai jauh sekali, seperti para pedagang, pelaut, maupun misionaris agama (Koentjaraningrat, 2009: 199).

Dalam rekam sejarahnya, masyarakat Banten pernah mengalami beragam fase sejarah yang cukup panjang, dari masa pra-sejarah (fase berburu dan mengumpulkan makanan, fase bercocok tanam, dan masa perundagian), masa Hindu-Budha, masa Kesultanan Islam Banten, masa Kolonial, masa kemerdekaan, masa reformasi, dan masa Banten menjadi provinsi hingga

sekarang. Setiap periode sejarah memiliki ciri dan karakter budayanya masing-masing, termasuk dalam hal budaya material (fisik).

Johannes Widodo (2009: 18-23) membagi perkembangan arsitektur Indonesia menjadi lima fase. Fase pertama disebut Pra Modern. Fase proto-modern dimulai dari 10.000 SM-200 M yang melahirkan arsitektur vernakular (setempat), proto-historis (200-600 M) yang dipengaruhi kebudayaan India dan Cina yang melahirkan bangunan batu dan bata awal, zaman klasik awal (600-900 M), pertengahan (900-1300 M), dan akhir (1300-1500 M) yang melahirkan arsitektur monumental Hindu dan Budha dalam bentuk candi. Fase kedua disebut Proto-Modern (1500-1600) ditandai dengan kemunculan kota-kota kosmopolitan dan budaya perkotaan; kebangkitan perdagangan, jasa, dan sektor industri; serta perkembangan inovasi seni dan gaya perancangan dari zaman terdahulu. Pada masa ini juga ditandai dengan kedatangan para pedagang dari Cina, India, Arabia, dan Persia. Fase ketiga adalah Modern Awal (1600-1800). Fase ini dimulai dengan kedatangan para pedagang Eropa (Portugis, Belanda, Spanyol, dan Inggris) ke Nusantara. Pada fase ini arsitektur Eropa ditransplantasikan secara langsung. Hal itu dilakukan salah satunya karena alasan keamanan, sehingga faktor kenyamanan bukanlah menjadi perhatian utama. Fase keempat adalah Modern Lanjutan (1800-1940-an). Pada fase ini telah terjadi proses adaptasi klimatik, akomodasi kultural, dan hibridisasi dalam arsitektur. Fase selanjutnya adalah Modern Sekarang yang dimulai sejak kemerdekaan Indonesia hingga sekarang.

Perjalanan sejarah arsitektur Indonesia yang panjang dan berhubungan dengan banyak kebudayaan itu meniscayakan adanya saling mempengaruhi satu sama lain. Karena itu menurut Wuisman (2009: 27),

rumah-rumah tradisional Indonesia itu mendapatkan pengaruh dari tradisi arsitektur vernakular Austronesia dan tradisi-tradisi arsitektur asing (Hindu-Budha, Cina, Islam, dan Eropa).

Berdasarkan penjelasan di atas, mengkaji tentang rumah tinggal masa kolonial menjadi topik yang sangat menarik untuk dibahas dengan beberapa alasan. *Pertama,* sebagai wilayah yang pernah menjadi salah satu Kesultanan Islam paling kuat di Nusantara, dan pernah mengalami kontak langsung dengan bangsa Eropa dan mengalami masa kolonialisme yang cukup lama, Banten saat ini masih memiliki banyak bukti peninggalan bangunan kolonial, termasuk rumah tinggal, yang keberadaannya masih dapat dinikmati dan dilihat oleh generasi sekarang. *Kedua,* meskipun sama-sama memiliki karakteristik kolonial dari sisi bangunan, ragam hias dan bahan, tapi rumah-rumah tinggal masa kolonial yang ada di Banten ini masih memiliki karakter lokal (tradisional) sehingga tampak kesan akomodatif dan adaptif antara arsitektur kolonial dan arsitektur lokal. *Ketiga,* meskipun sama-sama berasal dari satu masa (masa kolonial), rumah-rumah tinggal masa kolonial di Banten tidaklah homogen, tapi memiliki keragaman yang cukup kreatif baik dari sisi bentuk bangunan, ragam hias, maupun bahan material.

Mengikuti fase yang dikemukakan oleh Widodo, rumah tinggal yang menjadi bahan kajian dalam buku ini berada pada fase Modern Lanjutan (1800-1940). Data di lapangan menunjukkan bahwa arsitektur kolonial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap arsitektur Banten. Beberapa rumah dengan langgam *Indische Empire* masih dapat ditemukan di pelosok kampung. Namun demikian, karena alasan keanekaragaman arsitektur, dalam buku ini disajikan tidak saja rumah tinggal dengan pengaruh kolonial saja,

tetapi juga rumah tinggal dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Hal itu juga tercermin dari lokasi rumah tinggal yang meliputi enam kabupaten dan kota di Banten, minus Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan. Dengan demikian diharapkan para pembaca dapat melihat cakrawala keragaman arsitektur rumah yang ditemukan di Banten. Oleh karena itu, rumusan masalah yang hendak dijawab dalam buku ini adalah bagaimana bentuk/ langgam arsitektur rumah tinggal di Banten pada masa kolonial, dan di mana sajakah sebaran wilayahnya.

B. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau signifikansi sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran secara deskriptif mengenai keberadaan rumah-rumah tinggal masa kolonial yang ada di wilayah Banten, sehingga bisa menjadi rujukan tambahan bagi pemerhati sejarah, sosial dan budaya Banten bahwa bangunan-bangunan masa kolonial, khususnya rumah tinggal, betul-betul menjadi salah satu bukti konkrit peninggalan kebudayaan masyarakat Banten yang masih bisa dilacak keberadaannya sampai saat ini dan barangkali memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan rumah-rumah tinggal masa sebelum atau setelah masa kolonial.
2. Memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan menunjukan kepada masyarakat Banten pada khususnya, bahwa Banten memiliki berbagai karakteristik yang khas, baik yang bersifat lokal tradisional, maupun yang sudah mengalami proses akomodatif

dan akulturatif dengan budaya kolonial dan budaya bangsa asing lainnya. Kekayaan khazanah kebudayaan Banten tersebut masih banyak yang belum di-*explore* oleh para peneliti. Hal ini diharapkan bisa membangkitkan rasa percaya diri yang tinggi bagi masyarakat Banten dan juga bisa memacu *the curiousity* para peneliti, para arkeolog dan antropolog untuk terus meng-explore berbagai keunikan Banten sehingga bisa menghasilkan satu gambaran yang utuh tentang Banten dari berbagai perspektif.

3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna khususnya bagi masyarakat Banten yang ingin mengenal lebih jauh dan lebih banyak tentang budaya Banten, khususnya yang berkaitan dengan rumah-rumah tinggal masa kolonial di Banten.

C. Metode Penelitian

Buku ini merupakan hasil penelitian yang berusaha melakukan inventarisasi, pendeskripsian, dan dokumentasi rumah-rumah tinggal masa kolonial Belanda di Banten. Untuk mendukung hal itu, dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yakni memberikan gambaran yang jelas tentang tata ruang, bentuk, serta komponen-komponen arsitektur lainnya (Setiawan, 1989: 3). Data diperoleh melalui tiga jalan, yakni observasi lapangan, wawancara, dan studi kepustakaan. Observasi lapangan digunakan untuk memperoleh deskripsi fisik rumah tinggal secara lengkap dari aspek arsitektural, ragam hias, inskripsi, perlengkapan-perlengkapan dan unsur-unsur rumah, gambar denah, dan peta lokasi. Observasi dilakukan dengan didukung pengukuran dan pemotretan beberapa hal tersebut. Wawancara

digunakan untuk menjaring informasi tentang kronologi (sejarah), pemilik, dan fungsi rumah di masa lalu dan masa kini. Lokasi penelitian meliputi enam kabupaten dan kota di Banten, yakni Kota Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Pandeglang, dan Kabupaten Lebak. Studi kepustakaan dilakukan untuk melengkapi teknik observasi dan wawancara, sekaligus juga memperkuat aspek teoritis penelitian ini.

BAB VIII
PENUTUP

Dari deskripsi pada bab-bab sebelumnya diperoleh gambaran bahwa rumah tinggal bukanlah semata-mata berfungsi sebagai rumah tinggal semata-mata. Rumah tinggal yang memiliki makna kultural yang tinggi bagi manusia penghuninya tidak dibangun secara asal-asalan. Banyak hal yang mempengaruhi wujud bangunan rumah tinggal, mulai dari langgam arsitektural, ragam hias, orientasi, fungsi, dan dinamika sosial-budaya di dalamnya.

Dikarenakan Banten sebagai wilayah geografis telah mengalami fase perkembangan sejarah yang amat panjang, maka banyak hal pula yang mempengaruhi perkembangan kebudayaannya, termasuk pada arsitektur rumah tinggal. Dari gambaran pada bab-bab pembahasan dapat disimpulkan, pertama, terdapat keragaman langgam arsitektur rumah tinggal di Banten. Kedua, keragaman itu membuktikan bahwa pengaruh budaya luar di Banten tersebar ke berbagai wilayah, sesuai dengan selera dan rujukan kultural manusia yang membangunnya, sehingga ditemukan langgam rumah melayu Sumatera di Desa Padarincang, rumah yang masih pengaruhi gaya *Indische Empire* di Desa Bojong Ciruas dan sekitarnya, atau rumah kebaya Betawi di Desa Tanjakan Rajeg Kabupaten Tangerang.

Sebagaimana penelitian pada umumnya, penelitian ini juga masih menyisakan celah yang belum sempat tergarap karena alasan waktu dan pendanaan. Dari penelusuran lapangan di enam kabupaten dan kota di Banten, ditemukan banyaknya rumah tinggal kuno yang masih dipertahankan dalam satu wilayah. Hal ini menurut kami perlu dilakukan penelitian historis etnografis lanjutan sehingga diperoleh gambaran tentang kelompok

masyarakat tertentu dalam satu wilayah. Misalnya, penelitian tentang wilayah di mana rumah-rumah yang dianggap tipikal Betawi di Kabupaten Tangerang dapat menunjukkan sebaran dan pengaruh etnis Betawi di luar Jakarta. Di samping itu, penelitian yang terfokus pada sejarah satu langgam arsitektur rumah tinggal di Banten juga dapat dilakukan. Misalnya, langgam *Indische Empire* ditemukan di hampir seluruh wilayah Banten.

DAFTAR PUSTAKA

A.J. Setiawan, *Arsitektur Islam di Indonesia*, Makalah tidak diterbitkan, Program Studi Antropologi Arsitektur Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, 1989

Jan J.J.M. Wuisman, "Masa Lalu dalam Masa Kini: Posisi dan Peran Tradisi-Tradisi Vernakular Indonesia dan Langgam Bangunan Masa Lalu dalam Masa Kini," dalam Peter J.M. Nas, *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2009)

Johannes Widodo, "Arsitektur Indonesia Modern: Transplantasi, Adaptasi, Akomodasi dan Hibridisasi," dalam Peter J.M. Nas, *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2009)

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

Y.B. Mangunwijaya, *Wastu Citra* (Jakarta: Gramedia, 2009)